

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kisah di dalam Al-Qur'an terjadinya tuntutan para *hawariyyun*, yaitu para pengikut Nabi Isa, yang menginginkan hidangan dari langit, peristiwa ini bermula dari permohonan para pengikut Nabi Isa yang menginginkan adanya tanda kemukjizatan kenabian Isa sekaligus sebagai bukti atas kemahakuasaan Allah. Menurut penjelasan ath-Tabari, istilah *hawariyyun* merujuk pada para murid yang mengenakan pakaian berwarna putih. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa sebutan tersebut kemudian mengalami perluasan makna dan digunakan secara umum untuk merujuk para sahabat, penolong para rasul, atau murid Nabi Isa. Pandangan ini diperkuat oleh riwayat-riwayat hadis.¹ Narasi tentang mukjizat turunnya hidangan ini kemudian dijadikan sebagai penamaan salah satu surat dalam Al-Qur'an yaitu surat al-Maidah.

Wahbah al-Zuhaili berpendapat sama dengan mayoritas ulama bahwa mukjizat turunnya hidangan dari langit adalah nyata (bukan sekadar perumpamaan). Karena peristiwa tersebut berlangsung pada hari Ahad pagi dan malam, maka hari itu pun dijadikan sebagai hari peringatan atau hari raya bagi mereka.² Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa hidangan (al-Ma'idah) yang diminta oleh kaum *hawariyyun* tidak jadi diturunkan. Hal ini karena mereka sebagai

¹ Ismail Albayrak, "Five Classical Exegetes' Commentaries On Ma'idah (The eavenly Table)" 49, No. 1 (2008): 93–121, https://doi.org/10.1501/Ilhfak_0000000957.

² Wahbah al Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Gema Insani, 2016), 126.

pengikut setia Nabi Isa a.s. diyakini memahami konsekuensi berat dari ancaman Allah apabila setelah turunnya mukjizat tersebut masih terjadi kekufuran. Kesadaran akan hal itu menjadikan mereka menarik kembali permohonan tersebut.³

Permintaan *hawariyyun* atas hidangan dari langit didorong oleh kondisi kelaparan sekaligus keinginan memperoleh keberkahan dan peneguhan iman terhadap kerasulan Nabi Isa. Adapun menurut riwayat Ibnu Abbas, setelah berpuasa tiga puluh hari, hidangan berupa roti dan ikan diturunkan sebagai balasan ibadah dan secara mukjizat mencukupi seluruh kaum.⁴ Pendapat mengenai hidangan tersebut ada yang mengatakan bahwa turun berupa ikan dan makanan,⁵ berupa buah-buahan dari surga, dan berupa semua ragam makanan, kecuali daging.⁶

Pada era modern, perkembangan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh pandangan determinisme dalam fisika klasik, yang meyakini bahwa segala sesuatu di dunia ini berjalan sesuai hukum sebab akibat yang pasti. Karena itu, teologi liberal yang muncul pada masa itu tidak memberikan tempat bagi campur tangan khusus dari Tuhan dalam kehidupan dunia. Menurut Rudolf Bultmann, tindakan khusus dari Tuhan yang mengubah jalannya peristiwa dunia tidak bisa

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah*, volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 247.

⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir), Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 695.

⁵ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-thabari, *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir), Jilid 9, 703.

⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-thabari, *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Terj. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir), jilid 9, 708.

terjadi, karena hal itu akan mengganggu atau memutus hubungan sebab akibat yang sudah berlangsung.⁷

Dalam kerangka pemikiran tradisional, tindakan istimewa Tuhan dipahami sebagai keterlibatan langsung yang melampaui hukum-hukum alam, sehingga melahirkan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dijelaskan atau dihasilkan oleh mekanisme alamiah semata. Namun, seiring berkembangnya pemikiran modern, gagasan tentang intervensi ilahi semacam ini menuai kritik tajam. Akibatnya, tidak sedikit filsuf dan teolog yang kemudian cenderung menolak atau mengesampingkan kemungkinan adanya tindakan ilahi yang bersifat khusus.⁸ Kritik ini semakin menguatkan kesan bahwa narasi-narasi supranatural, seperti diturunkannya hidangan dari langit dalam kisah Nabi Isa a.s, menjadi semakin sulit dipertahankan dalam kerangka berpikir modern.

Sebagian ulama terkemuka berpendapat bahwa kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi dan memiliki kebenaran faktual. Namun, terdapat pula ulama yang memandang kisah-kisah tersebut sebagai bentuk perumpamaan yang bertujuan menyampaikan pesan moral, sehingga tidak memerlukan pembuktian historis untuk menegaskan kebenarannya.⁹ Khalafullah mengkritik metode penafsiran Al-Qur'an yang umum digunakan para mufasir klasik. Ia menilai bahwa pendekatan historis yang mereka terapkan pada kisah-kisah Al-Qur'an tidak tepat karena membuat

⁷ David Alinuridin, "Kajian Terhadap Konsep Tindakan Ilahi Dari Robert John Russell," *Jurnal Amanat Agung* 12, No. 1 (2016): 3, <https://doi.org/10.47754/Jaa.V12i1.159>.

⁸ Menurut Maurice Wiles 1986 Dalam Robert Larmer, "Special Divine Acts: Three Pseudo-Problems And A Blind Alley," *European Journal For Philosophy Of Religion* 7, No. 4 (2015): 61, <https://doi.org/10.24204/Ejpr.V7i4.87>.

⁹ Nurkholis Sofwan, "Pendekatan Sastra Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullāh," *Alashriyyah* 7, No. 01 (2021): 56, <https://doi.org/10.53038/Alashriyyah.V7i01.136>.

perhatian mereka terlalu terfokus pada aspek peristiwa sejarah yang dianggap terjadi pada masa itu. Menurutnya, kisah-kisah tersebut seharusnya dipahami sebagai teks keagamaan dan karya sastra yang mengandung nilai estetika dan pesan spiritual yang mendalam, bukan semata-mata sebagai laporan sejarah faktual.¹⁰

Tekstualitas Al-Qur'an menuntun cara seseorang memahami dan menafsirkan pesan-pesannya, sehingga diperlukan penggunaan metode dan perangkat ilmiah modern dalam kajian tekstual. Jika aspek tekstualitas ini diabaikan, maka makna pesan Al-Qur'an akan menjadi kaku dan penafsiran pun cenderung terjebak pada pola-pola pemahaman yang bersifat mitologis. Di tengah dinamika interaksi antara teks, bahasa, budaya, dan manusia, makna (*dalalah*) senantiasa mengalami pembaruan. Dengan demikian, teks merupakan realitas, demikian pula konsep-konsep dan makna yang dihasilkannya.¹¹

Berdasarkan pandangan ini, Nasr Hamid Abu Zayd menyimpulkan bahwa Al-Qur'an pada awalnya merupakan produk budaya (*muntaj ats-tsaqafi*). Pada tahapan selanjutnya, Al-Qur'an memasuki fase pembentukan dan pematangan, yaitu fase ketika teks tersebut kemudian berperan sebagai penghasil budaya (*muntij ats-tsaqafi*). Dalam tahap ini, Al-Qur'an menjadi teks hegemonik yang menjadi dasar dan rujukan bagi teks-teks budaya lainnya. Hubungan antara teks dan budaya berlangsung secara dialektis dan kompleks,

¹⁰ Muhammad Romadoni, "Implementasi Pemikiran Ahmad Khalafullah Pada Kisah Kan'an Dalam Al-Qur'an," *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, No. 1 (2024): 57, <https://doi.org/10.18592/msr.v6i1.16064>.

¹¹ Alvita Niamullah, "Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Al-Quran dan Interpretasinya," *El-Maqra Tafsir Hadis Dan Teologi* 2, No. 2 (2022): 7, <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v2i2.5260>.

melampaui berbagai tesis ideologis tentang peran teks dalam kebudayaan kontemporer.¹²

Jika peristiwa kisah hidangan dari langit hanya dipahami secara literal, maka pesan moral dan spiritual yang lebih dalam akan terpenjara dalam cara berfikir mitologis masa lalu. Menurut Arkoun, mitos memiliki fungsi serupa dengan agama, tetapi tidak dapat menggantikan agama secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mitos merupakan kumpulan impian tentang kebaikan universal yang berperan sebagai sumber nilai-nilai yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, ajaran-ajaran agama yang tercatat dalam kitab suci juga selalu mengandung impian-impian ideal yang mulia tersebut.¹³

Pada penelitian sebelumnya oleh Alfi Masruroh yang berjudul hidangan dari langit perspektif Abu Abdullah al-Qurthubi interpretasi maidah dalam surah al-Maidah (5): 112-115.¹⁴ Adapun hasilnya menunjukkan bahwa Menurut al-Qurtubi, istilah *al-ma'idah* merujuk pada hidangan Ilahi yang diturunkan oleh Allah kepada kaum Nabi 'Isa a.s, khususnya para *hawariyyun*. Hidangan ini digambarkan sebagai sajian yang ditempatkan di atas meja tertutup *sufrah*, dengan menu inti berupa roti dan ikan bakar dari gandum barley yang dilumuri minyak. Di sekitarnya tersaji beragam jenis sayuran kecuali kacang lentil sementara bagian kepala ikan dihiasi garam dan cuka, dan ekornya ditata dengan lima lapis roti. Dari perspektif validitas penafsiran, tafsir

¹² Niamullah, Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Al-Quran dan Interpretasinya, 7.

¹³ Roibin Roibin, "Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis," *El-Harakah (Terakreditasi)* 12, No. 2 (2010): 86, <https://doi.org/10.18860/El.V0i0.445>.

¹⁴ Alfi Masruroh, "Hidangan Dari Langit Perspektif Abu Abdullah Al-Qurthubi" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

al-Qurtubi dapat diklasifikasikan sebagai sah berdasarkan dua alasan mendasar yang mencerminkan pendekatan humanis dan teliti. Pertama, ia mengadopsi metode intertekstual, yang memfokuskan analisis pada teks Al-Qur'an itu sendiri sambil mengabaikan elemen eksternal, sehingga menjaga kemurnian makna intrinsik ayat. Kedua, al-Qurtubi dengan sengaja menghindari model tafsir *isra'iliyyat* dalam mengurai QS. Al-Ma'idah :112–115, meskipun ayat-ayat tersebut bersifat naratif yang rentan dikaitkan dengan pengaruh tersebut, demi menjunjung keaslian wahyu yang penuh kasih sayang ilahi bagi umat manusia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis akan mengkaji bagaimana pemahaman eksistensial kisah *ma'adatam minas samaa'i* dengan menggunakan hermeneutik demitologisasi Rudolf Bultmann. Menurut Bultmann, kitab-kitab suci mengandung elemen mitos yang mencerminkan pandangan masyarakat pra-ilmiah tentang dunia dan keberadaan manusia. Ia berpendapat bahwa mitos tersebut tidak harus dihapus secara tekstual, melainkan harus diinterpretasikan dari sudut pandang eksistensial agar pesan inti (kerygma) dapat diterima dan dialami dengan jujur oleh manusia saat ini. Oleh karena itu, demitologisasi bukanlah sekadar penghapusan mitos, melainkan suatu metode penafsiran yang mengungkap makna eksistensial di balik simbol-simbol mitologis itu.¹⁵

Oleh karena itu penelitian tentang *Maa'idatam Minas Samaa'i* dengan menggunakan hermeneutik demitologisasi Rudolf Bultmann memiliki sejumlah signifikansi penting. Pendekatan ini membantu melepaskan ayat dari pembacaan mitologis yang kaku dan

¹⁵ Vai Sar Maduma Panggabean et al., "Hermeneutika Eksistensial Rudolf Bultmann Dan Gagasan Demitologisasi," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (2025): 749.

menjadikannya relevan bagi manusia modern. Selain memberi alternatif terhadap penafsiran klasik, penelitian ini juga memperkaya metodologi tafsir dengan menekankan makna etis dan pengalaman eksistensial sebagai inti pesan ayat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir literal (kosmologis) atas *Maa'idatam Minas Samaa'i* berfungsi sebagai mitos yang mengobyektifkan kekuasaan Allah?
2. Apa bentuk presuposisi yang mempengaruhi pola penafsiran klasik terhadap istilah *Maa'idatam Minas Samaa'i*?
3. Apa bentuk pemahaman eksistensial yang terkandung dibalik metafora *Maa'idatam Minas Samaa'i*, yang relevan bagi manusia modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendekonstruksi pemahaman kosmologis objektif dari Q.S. al-Maidah ayat 112-115 sebagai sebuah mitos pra-ilmiah.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk presuposisi pola penafsiran klasik terhadap istilah *maaidatam minas samaai*.
3. Merumuskan *Kerygma* (inti warta) dari ayat tersebut agar dapat berfungsi sebagai sapaan yang menuntut Keputusan eksistensial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis Penelitian ini memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan kajian penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai konsep turunnya hidangan dari langit sebagaimana termuat dalam teks Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis penelitian ini mendukung penyampaian ajaran agama yang lebih relevan dan moderat, terutama dalam pendidikan dan dakwah. Kajian ini juga memudahkan pembaca menggali nilai moral dari kisah-kisah Qur'ani serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan tentang penafsiran non-literal.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang mencakup berbagai informasi dari studi serupa, seperti artikel jurnal, karya ilmiah, disertasi, tesis, serta laporan penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, mengenai kata *Maa'idatam Minas-Samaa'i* dalam Al-Qur'an bukanlah suatu isu yang baru, melainkan telah dikupas dari berbagai perspektif oleh para peneliti sebelumnya, akan tetapi pembahasan ini masih sedikit yang menelitinya. Berikut ini penulis akan menyajikan 5 kategori yang berfokus pada kajian analisis wacana naratif, kajian sastra bandingan, kajian kisan, kajian tafsir muqaran, dan kajian *living* Qur'an.

1. Analisi wacana naratif

Penelitian yang berhubungan dengan analisis wacana naratif artikel yang diteliti oleh Toto Edidarmo.¹⁶ Adapun hasilnya berdasarkan analisis wacana naratif, dapat dipahami bahwa Nabi Isa a.s merupakan seorang nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan wahyu kepada Bani Israil dengan membawa kitab Injil. Dalam Al-Qur'an, beliau disebut dengan beberapa sebutan, antara lain Isa, Isa putra Maryam, putra Maryam, dan al-Masih. Ibunda beliau Maryam binti Imran, digambarkan sebagai sosok yang mendapat kemuliaan dan pilihan khusus dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya pada QS. Ali 'Imran [3]: 42. Maryam harus menjalani ujian yang sangat berat sebagai bagian dari ketetapan ilahi, karena ia dipilih untuk mengandung dan melahirkan seorang nabi yang memiliki kedudukan mulia. Allah Maha Mengetahui.

2. Kajian sastra bandingan

Penelitian yang berhubungan dengan kajian sastra bandingan adalah artikel yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Saefullah, Bani Sudardi, Asep Yudha Wirajaya.¹⁷ Adapun hasil penelitiannya bahwa naskah HNI berkode Malayo-Polynesian 68 utuh, mudah diakses, jelas, dan mudah dipahami. Perbandingan HNI dengan film *Jesus* menunjukkan tiga temuan utama: pertama, keduanya memiliki alur maju yang sama (pengenalan, konflik, klimaks, penyelesaian). Kedua, tokoh utama HNI adalah Nabi Isa dengan 21 tokoh pendukung,

¹⁶ Toto Edidarmo, "Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, No. 1 (2014), <https://doi.org/10.15408/A.V1i1.1133>.

¹⁷ Muhammad Iqbal Saefullah et al., "Perbandingan Fakta Cerita Dalam Naskah Hikayat Nabi Isa Dan Film Jesus (1979)" 4, no. 2 (2025): 224–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Arif.042.03>.

sedangkan film *Jesus* menampilkan Yesus dan 17 tokoh pendukung. Ketiga, latar tempat menggambarkan perjalanan dakwah Nabi Isa dan pelayanan Yesus; HNI tidak menyebut wilayah spesifik, sedangkan film menekankan lokasi tertentu. Latar waktu HNI berupa keterangan umum (siang, malam, tengah hari), sedangkan film lebih spesifik. Latar sosial keduanya menampilkan masyarakat yang menerima atau menolak ajaran Nabi Isa/Yesus.

3. Kajian Kisah

Penelitian yang berhubungan dengan kisah adalah skripsi yang ditulis oleh Alfi Masruroh.¹⁸ Adapun hasilnya bahwa Menurut al-Qurtubi, istilah al-Maidah merujuk pada hidangan yang diturunkan Allah kepada kaum Nabi Isa, yaitu para *hawariyyun*. Hidangan ini digambarkan tersaji di atas meja yang ditutupi sufrah, dengan menu utama roti dan ikan bakar dari gandum barley yang diberi minyak. Di sekelilingnya tersedia berbagai sayuran kecuali kacang lentil, bagian kepala ikan diberi garam dan cuka, sedangkan bagian ekornya disusun dengan lima lapis roti. Dari segi validitas, tafsir ini dianggap sahih karena dua alasan utama: pertama, al-Qurtubi menggunakan pendekatan intertekstual, fokus pada teks itu sendiri tanpa mengandalkan sumber di luar Al-Qur'an. Kedua, ia berusaha menghindari tafsir isra'iliyyat dalam menafsirkan QS. Al-Ma'idah 112–115, meskipun ayat-ayat tersebut bersifat naratif yang kerap dikaitkan dengan tradisi isra'iliyyat.

4. Kajian Tafsir muqaran

Penelitian yang berhubungan dengan kajian tafsir muqaran adalah artikel yang ditulis oleh ismail Albayrak.¹⁹ Adapun hasilnya

¹⁸ Masruroh, "Hidangan Dari Langit Perspektif Abu Abdullah Al-Qurthubi."

¹⁹ Albayrak, "Five Classical Exegetes' Commentaries On Ma' Idah (The Heavenly Table)."

bahwa Para mufasir klasik umumnya menafsirkan teks dengan pola argumen yang serupa, di mana ath-Thabari dan Ibn Kathir lebih mengandalkan riwayat tradisional, sedangkan al-Tusi, al-Zamakhshari, dan al-Razi menekankan pendekatan rasional. Dalam penafsiran episode meja surgawi, mereka masih meninggalkan banyak ketidakjelasan, khususnya terkait iman kafir, status mukjizat, dan kekuasaan Tuhan, serta jarang menyatakan sikap secara tegas. Meja surgawi dipahami sebagai bukti keesaan Allah dan kenabian Isa, diciptakan dari ketiadaan untuk menguatkan keimanan, dan oleh sebagian mufasir juga dimaknai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia.

5. Kajian Living Qur'an

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kajian *living Qur'an* Adalah skripsi yang ditulis oleh Badrut Tamam.²⁰ Adapun hasilnya bahwa tradisi pembacaan Surah al-Maidah ayat 114 telah mengakar sejak masa awal pendirian pondok pesantren. Praktik ini dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan istighasah yang diikuti oleh seluruh santri secara rutin setiap malam Selasa dan malam Jumat. Pelaksanaannya dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, yakni santri putra bertempat di masjid, sedangkan santri putri di musholla. Pembacaan ayat tersebut dipahami sebagai bagian dari tradisi spiritual pondok yang bertujuan memohon kemudahan rezeki, khususnya bagi para santri dan orang tua mereka. Ayat ini dimaknai sebagai wasilah penarik rezeki, terutama rezeki yang digunakan untuk menopang perjuangan dalam menegakkan ajaran agama.

²⁰ Badrut Tamam, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Ma'idah Ayat 114: Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan" (IAIN Kediri, 2022).

Kemudian yang ditulis oleh Ahmad Ashimulloh.²¹ Adapun Hasil penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Darul Jannah al-Ma'wa, pembacaan surah al-Ma'idah ayat 114 dipraktikkan sebagai doa yang dibaca setelah pelaksanaan salat fardu, sebagai penutup dalam berbagai kegiatan keagamaan, serta dalam agenda rutin bulanan santri yang dilaksanakan setiap Jumat Wage setelah salat Isya. Kegiatan rutin tersebut disertai dengan rangkaian doa-doa yang lazim dibaca dalam tradisi istighotsah. Resepsi makna terhadap Surah al-Ma'idah ayat 114 dipahami melalui kandungan doa yang terdapat pada fi'il amar dalam lafaz أَنْزِلْ, serta makna lafaz مَائِدَةً yang ditafsirkan sebagai segala bentuk kebutuhan yang diperlukan pada masa kini. Berdasarkan pemahaman tersebut, pembacaan ayat ini diyakini memiliki keberkahan yang mampu menghadirkan ketenangan batin, melapangkan rezeki bagi keluarga santri, memudahkan santri dalam proses menuntut ilmu, serta membentuk sikap dan keteguhan dalam berdoa bagi para santri yang mengamalkannya.

Kajian literatur saat ini menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mempelajari *maaidatam minas samaai* dengan menggunakan pendekatan demitologisasi dan hermeneutika eksistensial Bultmann. Oleh karena itu, melalui dialog antara teks suci dan filsafat eksistensial modern, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang memperkaya studi Qur'ani.

²¹ Ahmad Ashimulloh, "Resepsi Surat Al-Ma'idah Ayat 114 Di Pondok Pesantren Darul Jannah Al-Ma'wa Tunggul Paciran Lamongan" (IAIN Kediri, 2023).

F. Kerangka Teori

1. Demitologisasi

Menurut Bultmann, demitologisasi bukan berarti meniadakan mitos secara harfiah, tetapi menafsirkannya kembali untuk menemukan kebenaran eksistensial yang dikandungnya. Melalui proses ini, lapisan simbolik dan makna eksistensial dalam narasi mitologis dibuka sehingga pembaca modern dapat menangkap pesan Injil sebagai ajakan untuk mengambil keputusan hidup yang autentik. Dengan demikian, kisah seperti kelahiran dari anak dara atau kebangkitan Yesus tidak dipahami sebagai peristiwa historis literal, melainkan sebagai simbol yang menyatakan pengalaman manusia akan kehadiran Allah serta harapan akan kehidupan yang baru.²²

Terdapat dua gagasan pokok yang perlu dicermati. Pertama, demitologisasi bukanlah suatu doktrin, melainkan sebuah metode hermeneutik. Kedua, metode ini tidak bertujuan meniadakan mitos, tetapi memahaminya secara lebih mendalam. Dalam hal ini, Bultmann memberikan kontribusi baru bagi hermeneutika modern, karena baginya proses memahami tidak hanya merupakan seni atau prosedur ilmiah, tetapi secara khusus diwujudkan melalui tindakan demitologisasi.²³

2. Problem Mitos versus Kerygma

Menurut Rudolf Bultmann, mitos merupakan narasi yang tidak memberikan batas yang tegas antara fakta dan nonfakta serta

²² Panggabean et al., "Hermeneutika Eksistensial Rudolf Bultmann Dan Gagasan Demitologisasi," 751.

²³ F B Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (PT Kanisius, N.D.), 144, <https://books.google.co.id/books?id=HFPYEAAAQBAJ>.

lahir dari cara pandang masyarakat pada masa pra-ilmiah. Fungsi utama mitos bukan untuk menyajikan deskripsi objektif mengenai realitas, melainkan untuk mengungkapkan pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri dan keberadaannya. Dalam hal ini, mitos memanfaatkan simbol, perumpamaan, dan istilah yang berasal dari pengalaman duniawi guna mengekspresikan keyakinan tentang makna eksistensi manusia. Bultmann menjelaskan bahwa masyarakat Yahudi pada abad pertama memandang dunia sebagai tatanan yang terbuka terhadap campur tangan Allah dan berbagai kekuatan supranatural. Mereka membayangkan alam semesta tersusun atas tiga lapisan, yaitu surga yang berada di atas, bumi sebagai tempat kehidupan manusia, dan neraka yang terletak di bawah. Menurutnya, pandangan kosmologis seperti ini juga tercermin dalam Alkitab, di mana hukum-hukum alam dipahami dapat sewaktu-waktu mengalami intervensi dari kekuatan supranatural.²⁴

Mitologi tidak dimaksudkan untuk menyampaikan fakta sejarah, melainkan untuk menggambarkan cara manusia masa lalu memahami eksistensinya. Namun, penyampaian makna eksistensial melalui mitos dianggap tidak memadai, sehingga diperlukan proses penafsiran. Karena itu, demitologisasi pada teks-teks keagamaan berarti menafsirkan kembali narasi-narasi tersebut agar pesan

²⁴ Putri Ayu Ms Ananda Aprilia Aulia Syahna, "Hadis Studies Demythologizing Religious Narratives : Bultmann 's Approach to Hadith within Modern Theological Studies Demitologisasi Narasi Keagamaan : Pendekatan Bultmann Terhadap Hadits Dalam Studi Teologi Modern" 5, no. 1 (2024): 61, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.7311>.

eksistensial yang dikandungnya dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca modern.²⁵

3. Pra Pemahaman sebagai Presuposisi Sah

Bultmann menantang konsep obyektivitas yang menjadi tujuan para ekseget. Untuk mengejar obyektivitas tersebut, mereka berusaha menghilangkan prasangka-prasangka dari diri mereka, seperti kepentingan-kepentingan spesifik yang dipengaruhi oleh konteks zaman mereka. Mirip dengan Heidegger, Bultmann menolak bentuk obyektivisme semacam itu. Ia membedakan antara dua jenis prasangka. Yang pertama adalah prasangka dogmatis, yang umumnya dimiliki oleh penafsir teks-teks keagamaan, dan yang kedua adalah prasangka epistemis. Menurutnya, eksegesis memang dapat dilakukan tanpa prasangka, tetapi yang dimaksud adalah tanpa prasangka dogmatis.²⁶

Dari segi metodologi, hermeneutika eksistensial Bultmann menekankan signifikansi pra-pemahaman yang dimiliki oleh penafsir, yang bisa berupa dogma atau pola pikir tertentu, dan harus disadari agar proses penafsiran dapat dilakukan dengan cara yang transparan dan sejati. Dengan begitu, interpretasi bukan sekadar tentang memahami teks secara harfiah, melainkan juga tentang menangkap pesan eksistensial yang sesuai dengan kondisi dan pengalaman pembaca di era sekarang.²⁷

²⁵ Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 145.

²⁶ Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* 137.

²⁷ Panggabean et al., "Hermeneutika Eksistensial Rudolf Bultmann Dan Gagasan Demitologisasi," 750.

Dalam memahami teks mengenai maaidatam minas samaai penafsir harus bergulat dengan pertanyaan eksistensial, menyadari pra-pemahaman seperti presuposisi dogmatis, dan menghindari obyektivisme, ini menghasilkan pemahaman otentik yang relevan dengan pengalaman modern.

4. Pemahaman Eksistensial

Menurut Rudolf Bultmann, manusia memiliki kemungkinan untuk menjalani eksistensi secara otentik maupun tidak otentik. Akan tetapi, berbeda dengan pandangan Martin Heidegger, Bultmann menegaskan bahwa eksistensi yang otentik tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terjadi karena adanya anugerah dan kemungkinan yang diberikan oleh Allah. Dalam pandangannya, suatu realitas dapat dipahami secara otentik ataupun tidak otentik, bergantung pada cara seseorang menafsirkannya. Sikap tidak otentik tampak ketika seseorang memandang sejarah semata-mata sebagai kumpulan fakta objektif tanpa melibatkan dirinya dalam pengambilan keputusan yang bermakna bagi keberadaannya. Sebaliknya, sikap otentik terhadap suatu teks menuntut keterlibatan pribadi dalam memahami persoalan yang dibahas sehingga penafsir dapat mengambil keputusan eksistensial yang berpengaruh terhadap masa depannya. Oleh karena itu, Bultmann menilai bahwa interpretasi positivisme yang dominan dalam ilmu alam maupun ilmu sejarah cenderung tidak mampu mendorong lahirnya pemahaman yang otentik, karena hanya berfokus pada fakta-fakta objektif tanpa mempertimbangkan dimensi eksistensial manusia.²⁸

²⁸ Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 147.

Menurut Rudolf Bultmann, mitos pada hakikatnya berfungsi untuk menyampaikan realitas eksistensial manusia. Oleh karena itu, konsep demitologisasi yang ia kembangkan tidak dimaksudkan sebagai suatu proses ilmiah untuk menolak atau menghapus unsur-unsur mitologis, melainkan sebagai upaya penafsiran guna menemukan makna otentik yang terkandung di balik mitos tersebut. Melalui demitologisasi, intensi utama mitos yakni pengungkapan realitas dan keberadaan manusia yang otentik, dapat dipahami kembali dalam konteks kehidupan modern.²⁹ Dengan demikian, pesan eksistensial yang terkandung dalam teks tetap dapat ditangkap dan dimaknai oleh pembaca masa kini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena berfokus pada pengkajian dan analisis terhadap data-data yang berbentuk teks. Ditinjau dari sumber datanya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), mengingat seluruh data dan informasi diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, kitab tafsir, artikel jurnal, majalah ilmiah, serta literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Berbagai sumber tersebut digunakan sebagai bahan kajian dan ruang dialog akademik yang membantu peneliti dalam memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan permasalahan yang diteliti secara lebih komprehensif.

²⁹ Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 148.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang menjadi landasan pokok dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa teks Al-Qur'an yang menjadi objek kajian utama, khususnya ayat-ayat yang secara eksplisit memuat frasa *maa'idatan mina al-samaai*, yakni QS. al-Maidah ayat 112–115. Ayat-ayat tersebut dijadikan fokus analisis untuk mengkaji permasalahan yang menjadi objek penelitian secara mendalam.

Adapun sumber data sekunder mencakup karya Muhammad Ahmad Khalafullah yang berjudul *al Fann al-Qashas Fi Qur'an al-Karim*,³⁰ *Madkhal Ilal Qur'an al- Karim* karya Muhammad 'Abid Al- Jabiri,³¹ tafsir al- Mishbah karya M. Quraish Shihab, tafsir *al-Munir fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj* karya Wahbah al Zuhaili.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik ini dilaksanakan dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, serta mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku, kitab, artikel jurnal, skripsi, dan berbagai referensi ilmiah lainnya. Pada tahap awal, peneliti melakukan penelusuran data melalui berbagai sumber

³⁰ Muhammad Ahmad Khulafullah, *Al- Fann Al-Qashas Fi Qur'an Al Karim* (Terj. Zuhairi Misrawi, Anisa Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002).

³¹ Muhammad Abid al- Jabiri, *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 2006).

daring dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan tema kajian. Adapun beberapa kata kunci yang digunakan meliputi *maaidatan mina al-samaai*, hermeneutika eksistensial Rudolf Bultmann, serta kajian terhadap QS. al-Maidah ayat 112–115. Melalui proses tersebut, peneliti memperoleh berbagai sumber yang selanjutnya diseleksi dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti membaca dan menelaah setiap sumber secara cermat. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi informasi penting terkait makna *maaidatam minas samaai*, tetapi juga mendalami konsep hermeneutika demitologisasi Rudolf Bultmann sebagai landasan analisis. Proses pembacaan ini sekaligus menjadi tahap seleksi dan pemahaman mendalam terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian berjudul *Demitologisasi Bultmanian Terhadap Pemaknaan Kisah Maa'idatam Minas-Samaa'i Dalam Al- Qur'an*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menyajikan data secara sistematis, kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap data yang telah diperoleh. Tahap analisis diawali dengan menghimpun berbagai data yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema atau pokok bahasan yang berkaitan dengan objek kajian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan secara komprehensif.

Setelah data terkumpul dan terklasifikasi, peneliti akan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *Maa'idatam Minas Sama'i* secara mendalam, mengidentifikasi makna eksistensial dalam konteks demitologisasi ala Rudolf Karl Bultmann. Analisis ini menitikberatkan pada pembongkaran makna-makna mitos yang terkandung dalam teks Al-Qur'an untuk menemukan relevansi dan pesan eksistensial yang terkandung di dalamnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan bahwa penelitian ditulis dengan cara yang sistematis, penulis membagi struktur pembahasan menjadi lima bab. Struktur ini dibuat untuk memastikan bahwa pembahasan disusun dengan teratur dan tetap fokus pada masalah yang akan diteliti.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian serta alasan pemilihan judul “Demitologisasi Bultmannian terhadap Pemaknaan Kisah *Maa'idatam Mina al-Samaa'i* dalam Al-Qur'an.” Pada bab ini dipaparkan berbagai unsur pokok penelitian, meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab pendahuluan berfungsi sebagai landasan awal yang memberikan gambaran umum mengenai arah dan metodologi penelitian yang digunakan. Kehadiran bab ini penting untuk membantu pembaca memahami tujuan, langkah-langkah, dan pendekatan yang ditempuh dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konteks, ruang lingkup, serta fokus kajian yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua membahas mengenai kisah dalam Al-Qur'an. Pembahasan diawali dengan menjelaskan definisi kisah Al-Qur'an, diikuti dengan klasifikasi jenis-jenis kisah yang terdapat di dalamnya, kemudian tujuan kisah dalam Al-Qur'an pada bagian bab ini akan menganalisis secara mendalam fungsi dan urgensi kisah tersebut, yang dianggap penting dan memiliki kedudukan fundamental dalam konteks menyeluruh Al-Qur'an sebagai sarana pendidikan, penguatan akidah, dan sumber hikmah bagi umat manusia.

Bab ketiga membahas mengenai metodologi penafsiran terhadap kisah-kisah Al-Qur'an dari tiga tokoh mufasir dan pemikir Islam terkemuka dengan latar belakang yang berbeda. Bagian ini akan memaparkan secara rinci dan membandingkan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh Imam Muhammad ibn Jarir at-Thabari, Muhammad Ahmad Khulafullah, dan Muhammad Abid al-Jabiri.

Bab keempat hasil analisis membongkar mitologi *Maa'idatam Minas-Samaa'i*. pada bab ini akan melakukan analisis bagaimana penafsiran terhadap mitos *Maa'idatam Minas Samaa'i*, kemudian menyajikan presuposisi mufassir terhadap kisah *Maa'idatam Minas Samaa'i*. Setelah itu teori demitologisasi Bultman diterapkan untuk menafsirkan makna eksistensial dari ayat-ayat tersebut yang relevan bagi manusia modern.

Bab kelima berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara padat, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, diberikan pula saran-saran bagi pengembangan penelitian lebih lanjut, serta identifikasi keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian.